

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah salah satu hal yang tidak bisa lepas dari kehidupan seorang manusia. Dimana pendidikan itu terjadi sejak masa manusia ada dalam kandungan sampai dewasa. Pendidikan juga ada non formal seperti keluarga, masyarakat dan pendidikan formal seperti sekolahan. Dalam Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Dalam pendidikan terdapat sebuah proses pembelajaran yang mencakup tiga ranah terkait hal tersebut, yakni ranah afektif, ranah psikomotorik dan ranah kognitif. Ketiga ranah tersebut berkembang dalam diri peserta didik. Pada ranah afektif, sikap yang diharapkan saat dan setelah peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran. Pada ranah psikomotorik, peserta didik diharapkan dan dituntut untuk bisa melakukan apa yang diajarkan oleh guru. Sedangkan pada ranah kognitif, diharapkan peserta didik

¹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

dapat memahami, menghafal, mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis serta dapat mengevaluasi materi pelajaran yang sudah didapatkan dari guru. Maka dari itu, sebagai seorang pendidik sudah sepatutnya memperhatikan hal tersebut agar bisa benar-benar di aplikasikan oleh semua anak didiknya.

Karena itu para pendidik harus dapat melaksanakan tugasnya dengan baik sehingga proses pendewasaan tersebut dapat terselenggara dan tujuan bisa tercapai. Guru harus bisa mengajar dengan baik agar supaya pengajaran bisa berhasil. Ciri pengajaran yang berhasil salah satu diantaranya dilihat dari kadar kegiatan siswa belajar. Makin tinggi kegiatan belajar siswa makin tinggi peluang berhasilnya pengajaran. Ini berarti kegiatan guru mengajar harus merangsang kegiatan siswa melakukan berbagai kegiatan belajar.

Dengan mengacu pada pendapat Zakiah Darodjat dan Noeng Muhadjir, konsep pendidikan Islam mencakup kehidupan manusia seutuhnya, tidak hanya memperhatikan mementingkan segi akidah (keyakinan), ibadah (ritual), dan akhlak (norma etika) saja, tetapi jauh lebih luas dan dalam dari pada semua itu. Para pendidik Islam pada umumnya memiliki pandangan yang sama bahwa pendidikan Islam mencakup berbagai bidang: (1) keagamaan, (2) akidah akhlak, (3) akhlak dan budi pekerti, (4) fisik-biologis, eksak, mental psikis, dan kesehatan. Dari sisi akhlak pendidikan Islam harus dikembangkan dengan didukung oleh ilmu-ilmu lain yang terkait.²

²Moh. Roqib, *Pengembangan Pendidikan Intregatif di Sekolah dan Masyarakat*, (Yogyakarta : PT. LkiS Printing Cermelang, 2009), 21-22.

Sebagaimana dalam bukunya Syaikh Hasan Ayyub, yakni wajib lima waktu, pembagian waktunya sehari semalam. Oleh Allah didesain dengan pembagian yang penuh nilai edukatif (pendidikan) dan estetis (keindahan). Dimana seorang muslim dilatih untuk selalu bangun pagi dalam menyambut kehadiran harinya. Begitu pentingnya shalat untuk umat Islam, tetapi ketika melihat realita zaman sekarang, banyak anak yang meninggalkan shalat, padahal mereka tahu hukum shalat yakni wajib, dan mereka tahu bagaimana tata caranya untuk beribadah shalat. Dan lebih tragisnya terkadang malah ada anak yang bacaan shalatnya ada yang tidak tahu. Padahal anak-anak adalah generasi penerus, dan bagaimana nantinya Islam dimasa mendatang ketika realita generasi umat Islam seperti itu.

Shalat adalah satu-satunya ibadah dalam Islam yang langsung diwajibkan hukumnya di langit, berbeda dengan ibadah-ibadah yang lain yang ditetapkan hukumnya di bumi. Shalat juga satu-satunya ibadah yang tidak bisa diganti baik dengan denda atau fidyah, serta dalam kondisi apapun tidak ada hal yang bisa menggugurkan kewajiban shalat.

Pembiasaan merupakan bagian penting dalam tahapan peserta didik untuk mulai bersosialisasi, berinteraksi sosial di lingkungan sekolahnya, dimana mula-mula mengembangkan ketrampilan hidupnya yang masih tergantung pada faktor eksternal. Oleh karena itu, peran guru sebagai pengganti orang tua yang berada di sekolah sangat dibutuhkan dalam mengembangkan pembiasaan berperilaku yang dikehendaki (misalnya disiplin, tertib, menghargai sesama dan mencintai sesama makhluk ciptaan

Tuhan) melalui contoh dan tindakan nyata. Secara lebih rinci-rinci tugas guru adalah mendidik anak dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang, memberikan fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai, serta membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai dan penyesuaian diri.³

Dalam segi psikologi kebiasaan seseorang erat kaitannya dengan figure yang menjadi panutan dalam perilakunya. Seorang anak terbiasa shalat karena orang tua yang menjadi figurenya selalu mengajak dan memberi contoh kepada anak tersebut tentang shalat yang mereka laksanakan setiap waktu shalat, demikian juga kebiasaan lainnya.

Guru di sekolah, selain sebagai pendidik juga menjadi orang tua untuk peserta didiknya, yakni sebagai orang tua kedua. Pendidikan di sekolah tentu harus bisa menggantikan pendidikan keluarga, kerana orang tua sudah mengamanatkan anaknya kepada pihak sekolah untuk mendidik anak-anak mereka ketika tidak berada dalam pengawasan orang tuanya. Guru memberikan kesempatan kepada siswa-siswanya untuk turut serta melakukan shalat bersama-sama. Sebab dengan kebiasaan ini siswa diharapkan akan mengerti bahwa shalat itu merupakan keharusan bagi setiap orang Islam, bila dewasa kelak menjadi kebiasaan yang sudah berakar dalam kehidupannya sehingga menjadi tanggung jawab moral dalam melaksanakannya.

³Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2004), 104.

Dari hasil observasi di Madrasah aliyah sunan gunung jati dengan Bapak Hasan selaku guru aqidah akhlaq penulis memperoleh beberapa informasi yang penulis lakukan dengan cara wawancara terkait banyaknya peraturan kedisiplinan yang harus ditaati oleh semua siswa siswi madrasah aliyah sunan gunung jati adapun kedisiplinan yang harus diterapkan yakni dalam hal berpakaian, sopan santun, dan sholat dhuhur maupun sholat dhuha berjama'ah yang mana dari wawancara tersebut penulis mendapatkan bahwasanya siswa siswi di Madrasah Aliyah Sunan Gunung Jati pada siswa siswi kelas 3 telah terbiasa dengan perilaku disiplin dalam menjalankan sholat berjama'ah karena pada siswa kelas 3 telah terbiasa dengan peraturan yang ada di madrasah tersebut yang mana dari peraturan tersebut sudah menjadi suatu kebiasaan sedangkan pada siswa siswi kelas 2 madrasah aliyah sunan gunung jati sebagian besar sudah menerapkan perilaku disiplin dalam menaati peraturan sekolah karena pada siswa siswi kelas memiliki perilaku malas dalam menjalankan peraturan tentang sholat berjama'ah bahkan tak jarang kalau diperintahkan untuk sholat berjama'ah para siswa siswi kelas 2 selalu memiliki berbagai alasan untuk terbiasa mengikuti sholat berjama'ah.⁴

Pada siswa siswi kelas 1 madrasah aliyah sunan gunung jati kurang menerapkan perilaku disiplin dalam sholat berjama'ah karena pada siswa siswi kelas 1 berasal dari berbagai sekolah beragam yang salah satunya adalah sekolah umum atau smp meskipun 70% siswa kelas 1 berasal dari Mts namun siswa yang dari Mts itu masih belum begitu banyak mengerti tentang

⁴ Bapak Hasan, Guru Aqidah Akhlak Madrasah Aliyah Sunan Gunung Jati Gurah Kediri, Kediri, 02 November 2017.

masalah agama maupun ibadah bahkan siswa kelas 1 juga ada beberapa siswa yang masih perlu bimbingan tentang masalah sholat dan di madrasah ini malah siswa yang peregangan yang kurang mengikuti kegiatan sholat berjamaah jadi kebiasaan dalam rutinitas hal keagamaan bagi siswa – siswa kelas 1 masih memerlukan adaptasi dengan sekolah yang baru yakni madrasah aliyah sunan gunung jati.

Dari uraian-uraian tersebut, penulis tertarik meneliti terkait Upaya meningkatkan kedisiplinan melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah Di Madrasah Aliyah Sunan Gunung Jati Gurah Kediri. Dalam observasi pendahuluan, dimana setelah pelajaran yang sudah ada selesai semua siswa dari kelas X-XII melaksanakan ibadah sholat dzuhur secara berjamaah dengan di dampingi oleh beberapa guru atau guru yang sedang melaksanakan piket harian. Sehingga dalam pelaksanaan ibadah shalat dzuhur berjamaah tidak mengganggu mata pelajaran namun menunda waktu untuk pulang. Karena setelah shalat dzuhur peserta didik biasanya *mereview* mata pelajaran yang telah berlangsung dan memberikan penjelasan tentang tata cara melakukan ibadah shalat yang baik.

Dalam perbincangan dengan salah satu guru di MA tersebut, shalat dzuhur dilaksanakan untuk membiasakan shalat terlebih shalat berjamaah. Karena memang pada masa usia mereka dimana shalat perlu sekali untuk dibiasakan shalat, sehingga sebagai generasi penerus Islam dimana shalat sebagai tiang agama Islam dapat terus mengibarkan bendera Islam.

B. Fokus Penelitian

Dari uraian konteks penelitian di atas maka dalam penelitian ini fokus penelitiannya adalah bagaimana guru akidah akhlak dalam meningkatkan akhlak mulia :

1. Bagaimana kedisiplinan Sholat berjamaah meliputi siswa MA Sunan Gunung Jati Gurah Kediri?
2. Apa saja metode pembiasaan Shalat berjama'ah dalam peningkatan disiplin siswa kelas X di MA Sunan Gunung Jati Gurah Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, penelitian ini dilakukan bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui kedisiplinan siswa Madrasah Aliyah Sunan Gunung Jati Gurah Kediri.
2. Untuk mengetahui kedisiplinan melalui pembiasaan Shalat berjama'ah siswa kelas X di MA Sunan Gunung Jati Gurah Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Kegunaan penelitian ini di harapkan dapat menimbulkan kontribusi positif untuk pengembangan pengetahuan dalam bidang pendidikan, penelitian ini dapat memberikan dampak positif bagi beneliti dan pihak sekolah.

2. Secara Praktis

Bagi peneliti, penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana memperdalam wawasan tentang upaya peningkatan kedisiplinan dalam pembiasaan sholat berjama'ah dzuhur kelas x dan juga penelitian ini di ajukan untuk memenuhi tugas akhir setara 1 jurusan tarbiyah.

Bagi sekolah, penelitian ini di harapkan dapat memberriakn masukan pada pihak sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan

Bagi guru, dengan adanya penelitian ini diharapkan guru dapat menambah wawasan dalam pnegtahuan dan mengawasi siwa dalam sikap kedisiplinan sholat berjamaah.

Bagi siswa, siswa dapat meningkatkan kedisiplinan di lingkungan sekolah maupu lingkungan masyarakat.